

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Provinsi Banten

Provinsi Banten secara umum merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 200 meter diatas permukaan laut, serta memiliki beberapa gunung dengan ketinggian mencapai 2.000 meter diatas permukaan laut. Wilayah administrasi Provinsi Banten terdiri dari empat wilayah Kabupaten dan empat Kota, berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri no. 6 Tahun 2008 luas daratan masing-masing Kabupaten/Kota, yaitu: Kabupaten Pandeglang (2.746,89 km²), Kabupaten Lebak (3.426,56 km²), Kabupaten Tangerang (1.011,86 km²), Kabupaten Serang (1.734,28 Km²), Kota Tangerang (153,93 km²), Kota Cilegon (175,50 km²), Kota Serang (266,71 km²), serta Kota Tangerang Selatan (147,19 km²).

Jarak antara ibukota Provinsi ke daerah Kabupaten/Kota:

1. Serang-Pandeglang (Kabupaten Pandeglang): 21 KM
2. Serang – Rangkasbitung (Kabupaten Lebak): 41 KM
3. Serang – Tigaraksa (Kabupaten Tangerang): 33 KM
4. Serang – Ciruas (Kabupaten Serang): 9 KM
5. Serang – Tangerang (Kota Tangerang): 65 KM
6. Serang – Purwakarta (Kota Cilegon): 20 KM
7. Serang – Pandeglang (Kota Serang): 25 KM
8. Serang – Pamulang (Kota Tangerang Selatan): 73
KM

Wilayah Provinsi Banten bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian timur berbatasan dengan provinsi DKI Jakarta, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan bagian barat berbatasan dengan selat sunda.¹

2. Perkembangan Kemiskinan Di Provinsi Banten

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan sendiri secara umum diartikan sebagai

¹Badan Pusat Statistik Provisni Banten, *Provinsi Banten Dalam Angka 2019*, (Serang: CV Dharmaputra, 2019), h.6 – 7

ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal serta pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan merupakan masalah global dan bersifat multidimensi, yang bukan saja mencerminkan kondisi ekonomi tetapi juga kondisi social, politik, dan budaya suatu negara.²

Persentase penduduk miskin Banten pada September 2019 mencapai 4,94 persen, atau turun 0,31 persen poin dari periode sebelumnya. Menurunnya angka kemiskinan ini, menjadi sinyal bagi keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Lebih – lebih, jumlah penduduk miskin pada periode yang sama juga berkurang sebanyak 28 ribu orang hingga menjadi 0,64 juta orang. Selain itu, angka kemiskinannya juga sudah melampaui target pemerintah Provinsi Banten dalam RPJMD 2017-2022, yang sebesar 5 persen.

Hanya saja, penurunan angka kemiskinannya berjalan begitu lambat. Kondisi ini dapat diketahui dengan

²Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Analisis Ekonomi Provinsi Banten 2019*, (Serang: CV. Dharmaputra, 2020) h. 37

melihat perbandingan antara besarnya penurunan angka kemiskinan dengan anggaran belanja untuk fungsi perlindungan social. Dimana, total belanja fungsi perlindungan social yang dikeluarkan oleh seluruh pemerintah daerah yang ada di Provinsi Banten selama tahun 2019 mencapai 430,1 miliar rupiah. Berarti, biaya penanggulangannya mencapai 15,7 juta rupiah per penduduk miskin yang naik kelas menjadi tidak miskin lagi. Dengan demikian, biaya ini lebih lebih besar dari tahun 2018 yang hanya sebesar 14,7 juta rupiah.³

3. Masalah Kemiskinan di Provinsi Banten

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang telah ada sejak dahulu, dan semua negara tidak terkecuali negara – negara maju, mengalami hal tersebut. Di kebanyakan negara saat ini ada indikasi gejala kemiskinan semakin memburuk. Menurut catatan *World Bank* (1998) dari 5 miliar penduduk dunia, 1,2 miliar diantaranya tergolong miskin. Karena itu pada *Milenium Summit* 2000 semua negara – negara anggota PBB telah

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten...h. 42

menyepakati dalam *The Milenium Development Goals* (MDGs) ditargetkan bahwa pada tahun 2015 kemiskinan dunia dapat diturunkan menjadi 50%.

Di Indonesia sendiri kemiskinan itu telah menjadi penyakit kronis masyarakat yang tidak pernah hilang sampai kini. Bahkan di tahun 1998 keadaannya semakin parah. Akibat adanya krisis ekonomi, tingkat kemiskinan di Indonesia melonjak tinggi hingga mencapai 120% bila dibandingkan dengan tahun 1996. Kenaikan paling tinggi terjadi pada kemiskinan perkotaan. Peningkatannya bias mencapai 144,4% sedangkan kemiskinan perdesaan naik sekitar 108,5% (BPS:2003). Dampak dari tingginya angka kemiskinan tersebut sudah banyak kita rasakan, seperti meningkatnya angka kriminalitas, hilangnya rasa kemanusiaan, kerawanan politik dan konflik horizontal yang menimbulkan SARA. Pada akhirnya semua itu menyebabkan krisis ekonomi yang terjadi menjurus kepada krisis multidimensional.⁴

⁴ Arief Daryanto dan Yundy Hafizrianda, *Model – Model Kuantitatif Untuk Perencanaan pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*, (Bogor:IPB Press, 2010) h.205

Ada banyak faktor yang dapat menjadi penyebab mengapa penurunan angka kemiskinan di Banten selama setahun terakhir ini berjalan lambat. Dari sisi anggaran, ada kemungkinan belanja bantuan sosial yang telah dikeluarkan tidak tepat sasaran, sehingga mengurangi efektivitasnya. Sementara dari sisi lapangan, ada masalah *transient poverty*, yaitu fenomena keluar masuknya penduduk kedalam kemiskinan, khususnya yang menghingapi penduduk rentan miskin.

Penduduk rentan miskin sesungguhnya tidak termasuk dalam kategori miskin. Namun bila ada sedikit *shock* atau gangguan, mereka serta merta akan terjerumus kedalam jurang kemiskinan. Salah satu contoh *shock* tersebut, ternyata langsung mendongkrak naik jumlah dari persentase penduduk miskin pada September 2013 dan September 2015.

Terkait *transient poverty*, BPS menyatakan bahwa terdapat 53,3 persen penduduk miskin di tahun 2008 yang menjadi tidak miskin pada tahun 2009. Sebaliknya 21,5 persen penduduk rentan miskin, justru

jatuh dalam jerat kemiskinan. Belajar dari pengalaman ini, program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah, seharusnya juga menyentuh penduduk rentan miskin. Tujuannya adalah untuk mencegah agar mereka tidak menjadi miskin, sekaligus mempercepat penurunan angka kemiskinan.

Selain masalah *transient poverty*, lambatnya penurunan angka kemiskinan di Banten, kemungkinan juga dipengaruhi oleh profil penduduk atau rumah tangga miskin. Dalam arti, kebanyakan rumah tangga yang miskin saat ini sepertinya sudah tidak memiliki asset produktif.⁵ Dengan demikian, memang sangat sulit untuk mengentaskan kemiskinan dan membuat mereka tidak miskin lagi. Terkecuali dengan mengeluarkan biaya yang lebih besar dari sebelumnya.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak

⁵Badan Pusat Statistik Provinsi...h. 42 - 43

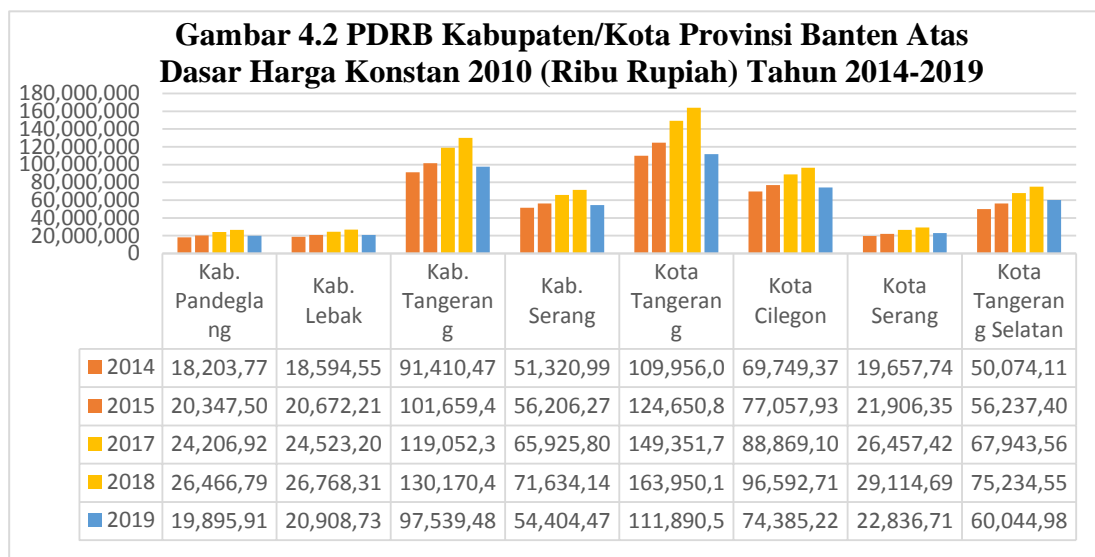
langsung oleh pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Pengaruh Indeks Pembangunan, PDRB, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Msikin* di Provinsi Banten. berupa data tahunan dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019. Objek data penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Banten www.bps-banten.go.id.

Adapun perkembangan Data Persentase tingkat *Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Jumlah Pengangguran dan Tingkat Penduduk Miskin* di Provinsi Banten pada Tahun 2014 sampai dengan 2019 dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.1
Persentase Indeks Pembangunan Manusia 2014 - 2019
(Dalam %)



Sumber: BPS Prov. Banten

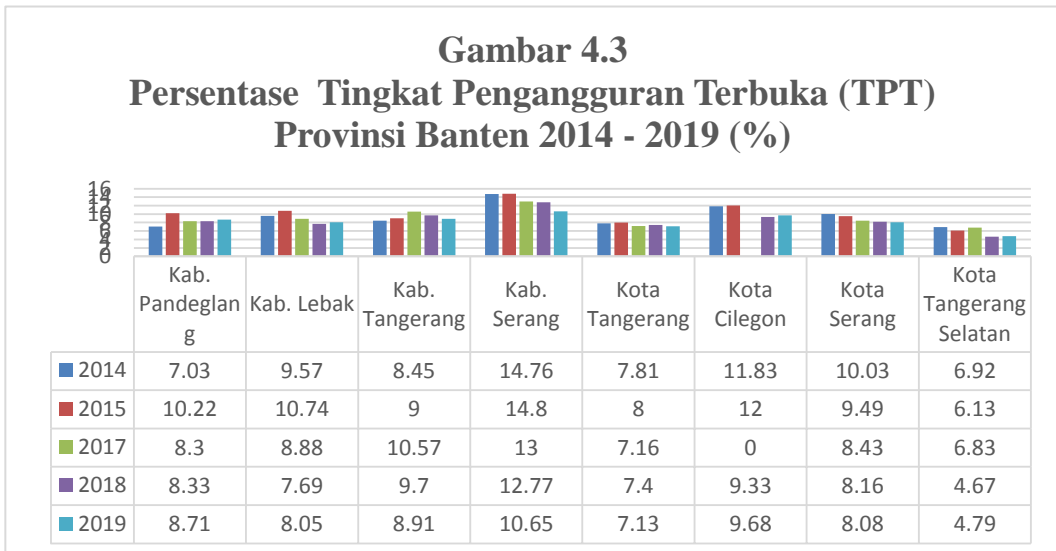


Pada gambar 4.1 menunjukkan angka persentase Indeks Pembangunan Manusia di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Banten mengalami kenaikan selama kurun waktu lima tahun. Namun angka persentase terendah dimiliki oleh Kabupaten Lebak dan angka persentase tertinggi dimiliki oleh kota Tangerang Selatan.

Sumber: BPS Prov. Banten

Gambar 4.2 diatas menunjukkan PDRB di kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2014-2019 pada tabel tersebut menunjukkan angka yang naik untuk masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Banten. PDRB

menunjukkan kondisi perekonomian di masing-masing kabupaten dan kota di Povinsi Banten terjadi kesenjangan ekonomi yang relatif besar antara daerah.

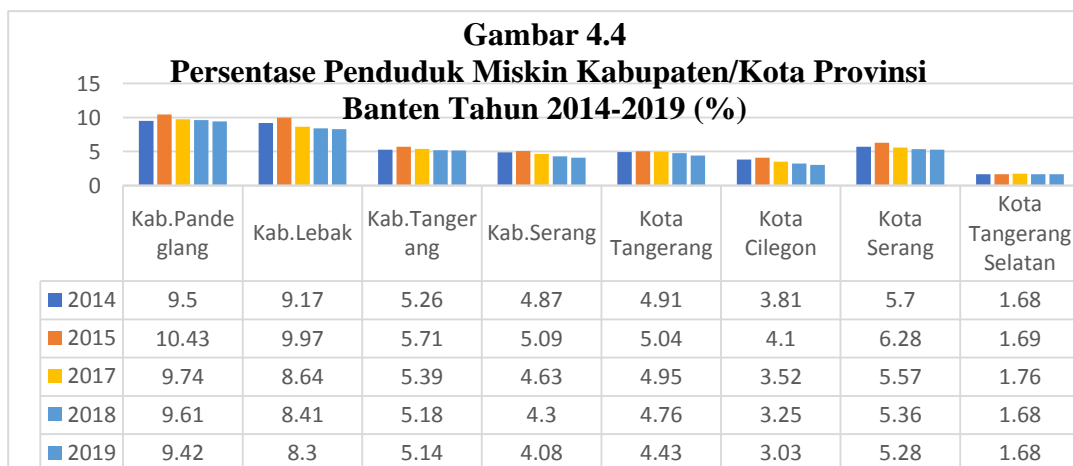


Sumber: BPS Prov. Banten

Pada gambar grafik 4.3 memperlihatkan bahwa angka persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten untuk beberapa Kabupaten/Kota mengalami penurunan, seperti di Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan, sisanya mengalami fluktuasi. Sedangkan angka pengangguran tertinggi terjadi di Kabupaten Serang.

Perlu diketahui bersama bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Banten tertinggi Se

– Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa TPT daerah ini ada di angka 8,52 % pada Agustus 2018. Angka ini bahkan lebih besar dari rata – rata TPT nasional 5,34 %.



Sumber: BPS Prov. Banten

Pada tabel 4.4 menunjukkan terjadinya fluktuasi penduduk miskin di beberapa beberapa kabupaten/kota di Provinsi Banten pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019, walaupun begitu perbedaan persentase angka kemiskinan di setiap daerah cukup besar.

Data yang telah disajikan diatas tentunya memiliki satuan yang berbeda, dimana data IPM, Jumlah Pengangguran dan jumlah penduduk miskin dalam bentuk

satuan persentase sedangkan data PDRB disajikan dalam satuan ribuan. Sehingga perlu dilakukan standarisasi dari data-data diatas. Berikut hasil standarisasi data dari SPSS:

Tabel 4.1
Hasil Standarisasi data

Tahun	Kabupaten/Kota	Kemiskinan (Y)	IPM (XI)	PDRB (X2)	Pengangguran (X3)
2014	Kab. Pandeglang	1,56466	-1,46689	-1,12287	-0,16908
2015	Kab. Pandeglang	1,93147	-1,34501	-1,07019	-0,15197
2017	Kab. Pandeglang	1,65932	-1,14187	-0,97535	-0,16227
2018	Kab. Pandeglang	1,60805	-1,04584	-0,91981	-0,16211
2019	Kab. Pandeglang	1,53311	-0,94058	-1,08129	-0,16007
2014	Kab. Lebak	1,4345	-1,54445	-1,11327	-0,15546
2015	Kab. Lebak	1,75004	-1,47243	-1,06221	-0,14918
2017	Kab. Lebak	1,22546	-1,30253	-0,96757	-0,15916
2018	Kab. Lebak	1,13475	-1,22497	-0,9124	-0,16554
2019	Kab. Lebak	1,09136	-1,13079	-1,0564	-0,16361
2014	Kab. Tangerang	-0,10768	-0,08001	0,67613	-0,16147
2015	Kab. Tangerang	0,06981	0,00863	0,92799	-0,15851
2017	Kab. Tangerang	-0,0564	0,17853	1,3554	-0,15009
2018	Kab. Tangerang	-0,13923	0,29303	1,62862	-0,15476
2019	Kab. Tangerang	-0,15501	0,35582	0,82674	-0,159
2014	Kab. Serang	-0,2615	-1,11417	-0,30904	-0,12762
2015	Kab. Serang	-0,17473	-0,99598	-0,18899	-0,1274
2017	Kab. Serang	-0,35616	-0,81315	0,04986	-0,13706
2018	Kab. Serang	-0,48632	-0,75221	0,19014	-0,13829
2019	Kab. Serang	-0,57309	-0,66911	-0,23327	-0,14966
2014	Kota Tangerang	-0,24572	1,08342	1,13187	-0,1649
2015	Kota Tangerang	-0,19445	1,1222	1,49298	-0,16388
2017	Kota Tangerang	-0,22995	1,29395	2,09998	-0,16839
2018	Kota Tangerang	-0,30489	1,462	2,45873	-0,1671
2019	Kota Tangerang	-0,43505	1,55618	1,17941	-0,16855

2014	Kota Cilegon	-0,67959	1,08342	0,14382	-0,14333
2015	Kota Cilegon	-0,5652	1,1222	0,32342	-0,14242
2017	Kota Cilegon	-0,79397	1,29395	0,61367	6,16598
2018	Kota Cilegon	-0,90046	1,462	0,80347	-0,15674
2019	Kota Cilegon	-0,98723	1,55618	0,25774	-0,15487
2014	Kota Serang	0,06587	0,28933	-1,08714	-0,15299
2015	Kota Serang	0,29463	0,33365	-1,03188	-0,15589
2017	Kota Serang	0,01459	0,4223	-0,92004	-0,16157
2018	Kota Serang	-0,06823	0,48878	-0,85474	-0,16302
2019	Kota Serang	-0,09979	0,55526	-1,00902	-0,16345
2014	Kota Tangerang Selatan	-1,5197	0,04741	-0,33968	-0,16967
2015	Kota Tangerang Selatan	-1,51576	0,09358	-0,18822	-0,17391
2017	Kota Tangerang Selatan	-1,48815	0,24132	0,09945	-0,17016
2018	Kota Tangerang Selatan	-1,5197	0,30965	0,27862	-0,18174
2019	Kota Tangerang Selatan	-1,5197	0,38721	-0,09466	-0,1811

Sumber: SPSS

C. Analisis dan Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik

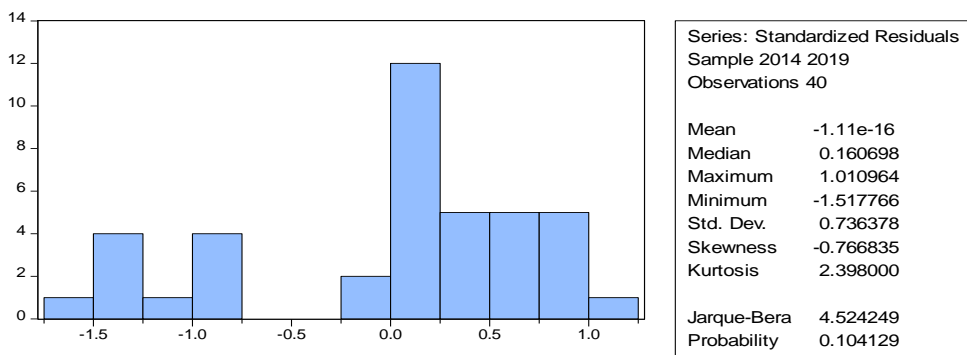
Tujuan dari pengujian asumsi klasik ini untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari Uji Normalitas yang dilakukan dengan melihat Histogram-Normality Test pada Eviews 9, dimana taraf signifikansi yang digunakan pada uji normalitas ini adalah $\alpha = 5\%$. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan menggunakan Eviews didapatkan hasil output sebagai berikut:

Gambar 4.5

Histogram



Uji normalitas dilihat dengan cara

membandingkan nilai probability dan nilai Jarque-Bera dengan $\alpha (0,05)$. Jika nilai $\alpha (0,05)$ lebih kecil dari nilai Jarque-Bera dan probability berarti data terdistribusi normal dan, jika $\alpha (0,05)$ lebih besar dari

nilai Jarque-Bera berarti data tidak terdistribusi normal. Dilihat dari gambar 4.5, nilai α (0,05) lebih kecil dari nilai Jarque-Bera dan probability. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat di ketahui atau dilihat dari koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.2
Corelation Matrix

IPM	1.000000	0.678453	0.206657
PDRB	0.678453	1.000000	0.098494
PENGANGGURAN	0.206657	0.098494	1.000000

Dilihat dari tabel , dimana nilai corelation matrix tidak lebih dari 0,8 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini Uji Heteroskedastisitas disajikan dengan output statistik Breusch Pagan Godfrey dengan menggunakan Eviews 9.

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas

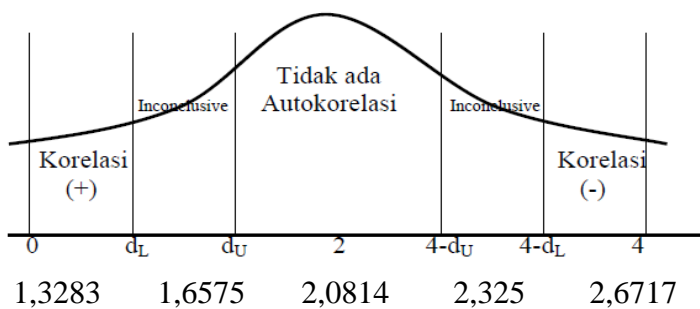
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.526601	Prob. F(3,36)	0.6668
Obs*R-squared	1.681545	Prob. Chi-Square(3)	0.6410
Scaled explained SS	0.952074	Prob. Chi-Square(3)	0.8128

Berdasarkan hasil diatas, nilai probabilitas Obs*R-square yang diperoleh sebesar 0.6410. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.6410 > 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengalami gejala Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson pada Eviews versi 9.

Gambar 4.6**Uji Durbin Wattson**

Karena nilai D-W sebesar 2.0814 lebih besar dari 1.6575 dan lebih kecil dari 4-du maka kesimpulannya tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.4**LM test**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.644040	Prob. F(2,33)	0.5316
Obs*R-squared	1.465090	Prob. Chi-Square(2)	0.4807

Berdasarkan hasil diatas, nilai probabilitas Obs*R-square yang diperoleh sebesar 0.4807. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari $\alpha = 5\%$ ($0.4807 > 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

a. Pendekatan *Pooled Least Square/CEM*

Merupakan pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), yang digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk melakukan uji *F-Restricted*. Dari hasil pengolahan E-views 9.0 mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5

Regresi Data Panel *Pooled Least Square/CEM*

R-squared	0.457747
Adjusted R-squared	0.412559

b. Pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* dengan menggunakan metode pendekatan *Pooled Least Square* pada uji F-Retricted. Dari hasil pengolahan E-views 9.0 mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Regresi Data Panel *fixed Effect Model*

R-squared	0.989463
Adjusted R-squared	0.985830

c. Pendekatan *Random Effect Model*

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* dengan menggunakan E-views 9.0 mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Regresi Data Panel *Random Effect Model*

R-squared	0.468111
Adjusted R-squared	0.423787

E. Pemilihan Model Data Panel

a. Uji Chow

Untuk mengetahui model data panel yang akan digunakan, maka digunakan uji F-restricted atau uji Chow

denga cara membandingkan F-statistik dan $\alpha = 0,05$.

Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model *PLS (Retriced)*

H_1 : Model *Fixed Effect (Unresticed)*

Dari hasil regresi berdasarkan metode FEM dan PLS diperoleh F-statistik sebagai berikut :

Tabel 4.8
Metode FEM dan PLS/CEM

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	209.064851	(7,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	157.635247	7	0.0000

Berdasarkan hasil dari uji Chow diperoleh nilai probabilitas Cross Section dan Chi Square sebesar 0.0000 dan 0.0000 yang lebih kecil dari alpha (α) 0,05 sehingga H_0 ditolak yang berarti menolak *Pooled Least Square (PLS)* dan menerima *Fixed Effect Model (FEM)*.

b. Uji Hausman

Untuk Mengetahui apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang dipilih, maka digunakan uji Hausman Test dengan cara membandingkan Chi-Square dan $\alpha = 0,05$. Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Dari hasil regresi berdasarkan metode Random Effect Model diperoleh nilai Chi-Square statistik sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.227056	3	0.9731

Berdasarkan hasil uji Hausman Test diperoleh nilai probabilitas *Cross-Section random* sebesar 0.9731 yang lebih besar dari (α) 0,05 sehingga H_0 diterima yang

berarti menolak Fixed Effect Model (FEM) dan menerima *Random Effect Model (REM)*.

c. Uji Breush-Pagan atau Langrange Multiplier (LM)

Langrange Multiplier adalah uji untuk mengetahui apakah model yang tepat digunakan Random Effect atau Common Effect. Uji ini dikembangkan oleh Bruesch-Pagan. Metode Breusch-Pagan untuk uji signifikansi Random Effect didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dengan pengujian sebagai berikut :

H_0 : Common Effect

H_1 : Random Effect

Tabel 4.10

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	75.33352 (0.0000)	2.410440 (0.1205)	77.74396 (0.0000)

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan (BP) sebesar 0.0000 Hipotesa-nya adalah jika Breusch-Pagan (BP) lebih besar dari alpha ($0.0000 < 0.05$) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terima *Random Effect Model (REM)* dan tolak *Common Effect Model (CEM)* sehingga model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan metode *Random Effect Model*.

F. Pengujian Hipotesis

1. Uji T-Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (jumlah penduduk miskin). Pengujian ini dilihat dari masing-masing t-statistik dari regresi dengan t-tabel dalam menolak dan menerima hipotesis.

Dalam persamaan, digunakan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$, dengan $df = 36$ maka diperoleh t-tabel 1.688298. dari hasil uji pada persamaan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.11
Nilai T-Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.40E-07	0.359053	-2.34E-06	1.0000
IPM	-0.644835	0.121409	-5.311246	0.0000
PDRB	0.093403	0.077070	1.211924	0.2334
PENGANGGURAN	-0.006009	0.021268	-0.282518	0.7792

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel IPM memiliki nilai koefisien sebesar -0.644835 dengan nilai t-Statistik -5.311246 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$) sehingga secara statistik variable IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Berarti bahwa setiap peningkatan 1 persen IPM maka dapat menyebabkan penurunan kemiskinan -0.644835 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

Varibel PDRB memiliki nilai koefisien sebesar -0.093403 dengan nilai t-Statistik -1.211924 dan nilai probabilitas sebesar 0.2334. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari $\alpha = 5\%$ ($0.2334 > 0.05$) sehingga

secara statistik variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Secara logika hal yang mendorong mengapa PDRB tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin, karena PDRB hanya menggambarkan kondisi kesejahteraan secara umum saja di suatu wilayah, karena tidak setiap warga di wilayah itu memiliki tingkat kesejahteraan yang baik masih ada yang menderita ada beberapa penduduk yang tergolong miskin.

Varibel Pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar -0.006009 dengan nilai t-Statistik -0.282518 dan nilai probabilitas sebesar 0.7792. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari $\alpha = 5\%$ ($0.7792 > 0.05$) sehingga secara statistik variabel Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran hanya memperlihatkan kondisi yang pragmatis, karena yang memiliki pekerjaan namun kurang dari 8 jam pun masih tergolong setengah menganggur. ini disebabkan adanya pengklasifikasian tingkat pengangguran.

2. Uji F

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel bebas di dalam model dapat dilakukan dengan uji F. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Dari hasil regresi pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2014-2019 yang menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha=5\%$). Dari hasil regresi pengaruh variabel IPM, PDRB dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten tahun 2014-2019 diperoleh F-Statistik sebesar 10.56110 dan nilai probabilitasnya 0.000040. Lebih kecil dari alpha ($0.000040 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (IPM, PDRB dan jumlah pengangguran) berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel (Kemiskinan).

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen (Kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (IPM, PDRB dan jumlah Pengangguran). Dari hasil regresi menggunakan *Random Effect Model (REM)* sebagai berikut :

Table 4.12
Nilai Adjusted R^2

R-squared	0.468111
Adjusted R-squared	0.423787

Nilai R^2 sebesar 0.468111, artinya variabel dependen (jumlah penduduk miskin) dapat dijelaskan oleh variabel independen (IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran) 0.423787 sebesar 46,8% dan sisanya sebesar 53,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Seperti Inflasi, Upah Minimum Kota, dan Pendidikan.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Salah satu sumber yang menyebabkan pengaruh jumlah penduduk miskin salah satunya adalah Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia adalah salah satu tolak ukur pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negatif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut. Karena itu di harapkan suatu daerah yang memiliki nilai IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan rendah. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ketiga komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata – rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap

sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata – rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan hidup yang layak. dapat dilihat bahwa variabel IPM memiliki nilai koefisien sebesar -0.644835 dengan nilai t-Statistik -5.311246 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari $\alpha = 5 \%$ ($0.0000 < 0.05$) sehingga secara statistik variable IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Berarti bahwa setiap peningkatan 1 persen IPM maka dapat menyebabkan penurunan kemiskinan -0.644835. hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas, bahwa harapannya jika nilai IPM tinggi maka tingkat kemiskinan rendah. Hal ini serupa dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Denni Sulistio Mirza 2012, dengan judul penelitian *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009*, Al Hudori 2017, *Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk*

Miskin di Provinsi Jambi Tahun 2006-2015. Dimana nilai probabilitasnya dibawah 5% (0,05) yaitu 0.0000 sehingga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDRB merupakan salah satu ukuran dan indikasi penting untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu daerah di tinjau dari sisi ekonominya. Namun demikian tingginya PDRB tidak menjamin bahwa seluruh penduduk di suatu wilayah telah menikmati kemakmuran. PDRB hanya merupakan gambaran secara umum dari kesejahteraan masyarakat. Membaiknya indikator pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masalah kemiskinan yang menjadi isu penting. PDRB sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Hal ini berarti juga

semakin tinggi PDRB semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Sedangkan dari hasil pengujian data Variabel PDRB memiliki nilai koefisien sebesar -0.093403 dengan nilai t-Statistik -1.211924 dan nilai probabilitas sebesar 0.2334. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari $\alpha = 5\%$ ($0.2334 > 0.05$) sehingga secara statistik variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara teori, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh peneliti bahwasanya PDRB hanya menggambarkan secara umum saja dengan kata lain tidak berarti pada setiap penduduk di wilayah tersebut telah menikmati kesejahteraan hidup. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh I made Tony, sudarsama arka, 2015 dengan penelitiannya berjudul *Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali, 2015*. Bahwa variabel PDRB bernilai negatif tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

3. Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin

Salah satu sumber yang menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin adalah Pengangguran. Hal ini dapat di sebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya. Sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah selain itu adanya industri yang bangkrut sehingga harus merumahkan tenaga kerjanya. Ditambah di era Pandemi Covid 19, beberapa sektor usaha lumpuh dan tak sedikit karyawan yang dirumahkan atau bahkan diberhentikan dari tempat kerjanya. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Sedangkan dari hasil uji data menunjukkan bahwa Variabel Pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar - 0.006009 dengan nilai t-Statistik -0.282518 dan nilai probabilitas sebesar 0.7792. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari $\alpha = 5\%$ ($0.7792 > 0.05$) sehingga secara statistik variabel Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Ini berarti menunjukkan bahwa tingkat

pengangguran tidak memiliki hubungan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, berbeda dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Dio Syahrullah (2014), dengan judul penelitian *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten*. dimana dari hasil pengujiannya tersebut menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan.

4. Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Dari hasil regresi pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten Tahun 2014-2019 yang menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha=5\%$). Dari hasil regresi pengaruh variabel IPM, PDRB dan jumlah pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2014-2019 diperoleh F-Statistik sebesar 10.56110 dan nilai probabilitasnya 0.000040. Lebih kecil dari alpha ($0.000040 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa

variabel bebas (IPM,PDRB dan jumlah pengangguran) berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel (Kemiskinan).

5. Dalam Perspektif Syariah

Pilar pembangunan manusia adalah istilah atau kebaikan/kemaslahatan bagi manusia. Al – Qur'an secara eksplisit menjelaskan akan larangan untuk membuat kerusakan dimuka bumi, sehingga setiap kebijakan yang diputuskan oleh manusia harus memperhatikan pilar ini. Pelaksanaan pilar bangunan ini hanya memberikan dua rambu yaitu halal dan haram yang masing – masing memiliki konsekuensi yaitu pahala atau dosa.

Manusia mempunyai sumber daya yang meliputi daya tubuh, daya hidup, dan daya akal. Apabila keempat daya tersebut dikembangkan, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dalam artian beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah Allah SWT.

Sejalan dengan penelitian ini bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan, jika IPM naik 1 persen maka angka kemiskinan akan turun.

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus – menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam ini penuh dengan nilai makna. Sehingga suatu peningkatan terhadap faktor produksi tidak dianggap sebagai suatu pencapaian pertumbuhan ekonomi jika input produksi tersebut terdapat barang – barang yang terbukti memberikan kontribusi dan efek yang buruk dan membahayakan bagi manusia.

Selain itu, Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya mengukur dari jumlah volume barang dan jasa selama satu tahun tanpa memperhatikan aspek *shariah compliance*. Sehingga dalam kaitannya aspek pertumbuhan ekonomi Islam tidak dilihat dari jumlah kuantitas barang dan

jasa yang dihasilkan namun dilihat dari aspek halal dan haram. Dari sisi ini Islam memandang keberkahan lebih penting daripada jumlah barang dan jasa yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, bahwa PDRB tidak mencerminkan kesejahteraan secara menyeluruh Karena tidak semua dapat diukur dengan jumlah dan kuantitas sehingga tidak semua masyarakat menikmati pertumbuhan ekonomi.

aktifitas baik bekerja, bermuamalah, dan yang lainnya bertujuan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Yaitu melakukan apa yang di perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya. Sikap Islam terhadap para pengangguran yang hidup hanya meminta – minta, berpangku tangan tanpa bekerja sangatlah menaruh perhatian terhadapnya. Karena Hal itu sangat bertentangan dengan perintah Allah dimana tugas sebagai seorang hamba adalah berikhtiar (berusaha) mengupayakan segala sesuatunya dengan bekerja. Namun, harus di garis bawahi dalam Islam bekerja bukan hanya menjadi pegawai di suatu perusahaan atau institusi. Dalam Islam konsep bekerja adalah *entrepreneurship*

(kewirausahaan). Kewirausahaan bukan hanya sekedar berbisnis dalam arti penjualan (*marketing*). Namun, melakukan kreatifitas apa saja dari mulai hulu produksi sampai penjualan yang dapat menjadi *wasilah* (perantara) datangnya rezeki Allah SWT.